

BAB III

TEORI KONVERGENSI

A. Latar Belakang Munculnya Teori Konvergensi

Dalam ilmu psikologi sangat erat hubungannya dengan ilmu pendidikan, yaitu suatu pembawaan dan lingkungan. Soal pembawaan ini adalah soal yang tidak mudah dan dengan demikian memerlukan penjelasan, dan uraian yang tidak sedikit. Telah bertahun-tahun lamanya para ahli didik, ahli biologi, ahli psikologi dan lain-lain memikirkan dan berusaha mencari jawaban atas pertanyaan: Perkembangan manusia tergantung pada pembawaan atautkah lingkungan atau dengan kata lain perkembangan anak muda hingga menjadi dewasa, faktor-faktor yang menentukan itu, kadang-kadang yang dibawa dari keturunan, pembawaan atautkah pengaruh-pengaruh lingkungan ada beberapa pendapat.

Sehubungan dengan hal tersebut maka sebelum latar belakang teori konvergensi penulis uraian lebih lanjut, perlu penulis uraian terlebih dahulu yang melatarbelakangi munculnya teori konvergensi. Teori-teori tersebut antara lain:

1. Empirisme

Tokoh utama Aliran Empirisme adalah Jonh Locke (1632-1704). Nama asli aliran ini adalah "*The School of British Empiricism*" (aliran empirisme Inggris). Namun aliran ini lebih berpengaruh terhadap para pemikir Amerika Serikat, sehingga melahirkan sebuah aliran filsafat bernama "*environmentalisme*" (aliran lingkungan) dan psikologi bernama "*environmental psychology*" (psikologi lingkungan) yang relatif masih baru.¹

Di samping tokoh di atas, terdapat juga ahli pendidikan lain yang mempunyai pandangan hampir sama dengan John Locke, yaitu Helvatus, ahli filsafat Yunani yang berpendapat, bahwa manusia dilahirkan dengan jiwa dan watak yang hampir sama yaitu suci dan bersih. Pendidikan dan lingkungan yang akan membuat manusia berbeda-beda.²

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, Cet. V), hlm. 44

²Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia, 2004), hlm. 57

Aliran ini menyatakan bahwa perkembangan anak tergantung pada lingkungan, sedangkan pembawaan tidak dipentingkan.³ Pengalaman yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari didapat dari dunia sekitarnya yang berupa stimulan-stimulan. Stimulasi ini berada dari alam bebas ataupun diciptakan oleh orang dewasa dalam bentuk program pendidikan.

Menurut dasar pemikirannya bahwa pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Walaupun bakat pada anak tidak ada, akan tetapi bila ia didik sebagaimana keinginan sang pendidik pasti akan berhasil. Dalam pandangannya ia juga menyebutkan bahwa pengetahuan itu akan datang dengan sendirinya melalui pengalaman yang ada pada lingkungan. Aliran ini sangat yakin sekali bahwa hanya pengalamanlah yang akan menentukan pribadi seseorang, sehingga masyarakat menyebutnya sebagai aliran yang optimis.

2. Nativisme

Tokoh utama aliran Nativisme bernama Athur Schopenhauer (1788-1860) seorang filosof Jerman. Aliran filsafat nativisme konon dijuluki sebagai aliran pesimistis yang memandang segala sesuatu dengan kaca mata hitam. Mengapa demikian? Karena para ahli penganut aliran ini berkeyakinan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh pembawaannya, sedangkan pengalaman dan pendidikan tidak berpengaruh apa-apa.⁴

Para ahli yang mengikuti aliran nativisme berpendapat, bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, jadi perkembangan individu itu semata-mata tergantung kepada dasar. Para ahli ini mempertahankan kebenaran konsepsi ini dengan menunjukkan berbagai kesamaan atau kemiripan antara orang tua dengan anak-anaknya. Pokoknya keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki orang tua juga dimiliki oleh anaknya.⁵

Kemungkinan, seorang anak yang mempunyai potensi intelektual rendah akan tetap rendah, walaupun ia sudah dewasa dan terdidik. Yang jahat akan menjadi jahat, dan yang baik akan menjadi baik. Hal itu tidak akan diubah oleh ketentuan pendidikan, karena potensi itu bersifat kodrati. Pendidikan tidak sesuai

³Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 194.

⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 44

⁵Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002, Cet. 11), hlm.

dengan bakat dan potensi anak didik, juga tidak akan berguna bagi perkembangan anak. Anak akan kembali ke bakatnya.⁶

Mendidik menurut aliran ini membiarkan anak tumbuh berdasarkan pembawaannya. Berhasil tidaknya perkembangan anak tergantung kepada tinggi rendahnya dan jenis pembawaan yang dimiliki anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan menurut aliran ini tidak mempunyai kekuatan sama sekali. Apa yang patut dihargai dari pendidikan atau manfaat yang diberikan oleh pendidikan, tidak lebih dari sekadar memoles permukaan peradaban dan tingkah laku sosial. Sedangkan, lapis yang mendalam dan kepribadian anak, tidak perlu ditentukan.

3. Konvergensi

Perintis aliran ini adalah William Stern (1871-1939), seorang ahli pendidikan bangsa Jerman yang berpendapat bahwa seorang anak dilahirkan di dunia sudah disertai potensi baik maupun pembawaan buruk.⁷ Penganut aliran ini berpendapat bahwa dalam proses perkembangan anak, baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang sangat penting. Bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan bakat itu. Sebaliknya, lingkungan yang baik tidak akan dapat menghasilkan perkembangan anak yang optimal kalau memang pada diri anak tidak terdapat bakat yang diperlukan untuk mengembangkan.

Banyak bukti yang menunjukkan, bahwa watak dan bakat seseorang yang tidak sama dengan orang tuanya itu, setelah ditelusuri ternyata waktu dan bakat orang tersebut sama dengan kakek atau ayah/ibu kakeknya. Dengan demikian, tidak semua bakat dan watak seseorang dapat diturunkan langsung kepada anak-anaknya, tetapi mungkin kepada cucunya atau anak-anaknya cucunya. Alhasil, bakat dan watak dapat tersembunyi sampai beberapa generasi.⁸

Menurut Djumransjah, walaupun keadaan pembawaan yang sama, pengaruh lingkungan manusia dapat dibuktikan. Kemampuan dua orang anak kembar, yang ketika lahir sudah dapat ditentukan oleh dokter bahwa pembawaan

⁶ Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, hlm. 58

⁷ Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, hlm. 198.

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 47

mereka sama, tetapi jika dibesarkan dalam lingkungan yang berlainan mereka akan berlainan pula perkembangan jiwanya.⁹

Menurut Ngalim Purwanto, proses perkembangan manusia tidak hanya ditentukan oleh faktor pembawaan yang telah ada pada orang itu dan faktor lingkungannya yang mempengaruhi orang itu. Aktivitas manusia itu sendiri dalam perkembangannya turut menentukan atau memainkan peranan juga. Hasil perkembangan seseorang tidak mungkin dapat dibaca dari pembawaan dan lingkungan saja.¹⁰

Lebih lanjut dikatakan, bahwa jalan perkembangan manusia sedikit banyak ditentukan oleh pembawaan yang turun-temurun yang oleh aktivitas dan pemilihan atau penentuan manusia sendiri yang dilakukan dengan bebas di bawah pengaruh faktor-faktor lingkungan yang tertentu berkembang menjadi sifat-sifat.¹¹

Dengan demikian perkembangan manusia tidak hanya ditentukan oleh faktor pembawaan dan faktor lingkungannya Aktivitas manusia itu sendiri dalam perkembangannya turut menentukan atau memainkan peranan juga. Oleh karena hasil perkembangan seseorang tidak mungkin dapat ketahui dari pembawaan dan lingkungan saja.

B. Urgensi Teori Konvergensi

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa faktor bawaan (*endogen*) dan lingkungan (*eksogen*) saling berhubungan dalam perkembangan individu. Bakat individu yang merupakan salah satu faktor bawaan akan menjadi actual atau berkembang membutuhkan kesempatan untuk mengaktualisasikan bakat tersebut. Untuk itu diperlukan lingkungan yang baik dan mendukung perkembangan bakat individu.

Pembawaan dan lingkungan dianggap penting dalam proses pendidikan, sebab keduanya adalah faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya dalam pendidikan. Meskipun faktor lingkungan tidak terlalu fatal, namun tetap menjadi faktor yang harus diperhatikan oleh para pendidik. Lingkungan yang mendukung

⁹ Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, hlm. 62.

¹⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakur, 2002), hlm. 16

¹¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 16

akan memudahkan keberhasilan, namun jika lingkungan anak kurang mendukung tentu saja hasil pendidikan kurang optimal.

Sebenarnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan adalah tidak terlalu memaksa, tetapi tetap memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan individu. Sehingga pengaruh lingkungan yang dapat berupa kesempatan-kesempatan bagi individu, tergantung pula pada keputusan individu apakah bersikap menerima, menolak, atau netral terhadap kesempatan-kesempatan itu. Dengan demikian proses perkembangan individu merupakan suatu interaksi antara faktor bawaan, lingkungan dan penentuan diri individu yang bersangkutan.

Manusia adalah sebagai makhluk *homo educundus*, yaitu makhluk yang dapat dididik.¹², maka ia layak untuk mendapatkan didikan dari lingkungan sekitarnya baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Ia juga bertanggung jawab atas dirinya sendiri yaitu dengan cara belajar. Sedang sebagai makhluk yang dapat mendidik maka wajib atasnya untuk mendidik dan mengajarkan apa yang telah dia dapat dari belajar tersebut walaupun yang didapatkannya itu hanya sepotong kuku, artinya apa yang ia dapatkan baru sedikit.

Sebagaimana telah dijelaskan pada Al-Qur'an Surat At-Taubah 122.

... فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ. (التوبة : 122)

... apakah tidak lebih baik pergi dari tiap-tiap golongan dari mereka sebagian untuk belajar agama dan kemudian untuk mengajarkan kepada kaumnya bilamana mereka nanti kembali mudah-mudahan mereka akan berhati-hati. QS. At-Taubah: 122).¹³

Teori konvergensi menganggap setiap manusia sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan. Dimana dalam perkembangan tersebut didasarkan atas tujuan pendidikan yaitu manusia penerus hingga akhir hayatnya. Berdasarkan proses perkembangannya manusia itu selalu ditentukan oleh perpaduan pengaruh dari faktor pembawaan (kemampuan dasar) dan faktor lingkungan sekitar baik yang disengaja

¹².Direktorat Binbaga, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, 2001), hlm. 97

¹³ Depag RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 2005), hlm. 1079

(seperti pendidikan) maupun yang tidak disengaja seperti pergaulan dan lingkungan alam, sesuai dengan pandangan konvergensi.

Islam telah memberikan konsep atau pandangan bahwa perkembangan manusia diletakkan pada posisi dua titik lingkaran yaitu sebagai makhluk pribadi yang selalu mempererat hubungan dengan Tuhan dan sekaligus menjalin hubungan dengan masyarakatnya. Dengan ikatan dalam lingkaran inilah maka manusia menempuh rangkaian proses perkembangan yang menuju kearah martabat hidup manusiawi sesuai dengan kehendak Tuhannya. Sehingga antara kedua kemampuan ini saling pengaruh-mempengaruhi dalam pribadi internal manusia muslim yang hidup dinamis.

Pandangan Islam sebagaimana tersebut di atas lebih bercorak konvergensi karena mengakui adanya pengaruh internal (keimanan dalam pribadi) dan pengaruh eksternal (berupa kegiatan sosialitas dalam masyarakat). Jelasnya bahwa manusia tidak saja dipandang sebagai makhluk idal dan structural akan tetapi juga diletakkan pada posisi potensial dalam proses perkembangannya¹⁴ Namun faktor kemampuan potensial yang alami dari anugerah Tuhannya bagaimana pun memiliki ciri-ciri khas dalam perkembangannya menurut lingkungan sekitar dimana ia tinggal.

Dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam mempunyai tugas untuk mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama Islam, agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia. Karena ajaran agama Islam mengandung unsur pondasi bagi perkembangan seseorang. Sedangkan dalam usaha pengembangannya haruslah dilakukan secara sadar, berencana dan sistematis.¹⁵ Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT:

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ (الانشقاق: ١٩)

Sesungguhnya kamu akan meningkat (maju) setahap demi setahap”. (Al-Insyiqaq: 19)¹⁶

Bahwasanya manusia dalam usaha perkembangannya tidaklah dilakukan secara langsung (serentak) akan tetapi setahap demi setahap (*step by step*) atau sedikit demi sedikit. Mulai manusia tersebut dalam kandungan sampai dengan masa remaja, dewasa bahkan sampai manusia itu kemudian mati, ia akan mengalami

¹⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2003), hlm. 65-66

¹⁵ Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 4.

¹⁶ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 2005), hlm. 1041.

perkembangan yaitu melalui proses pendidikan, baik dari dalam dirinya, keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

C. Pengertian Teori Konvergensi

Konvergensi adalah sebuah hukum yang berasal dari ahli psikologi Jerman bernama Williams Stern, bahwa pembawaan dan lingkungan keduanya menentukan perkembangan manusia.¹⁷ Menurut Djumransjah, teori konvergensi ialah teori yang ingin mengompromikan dua macam aliran yang eksterm, yaitu aliran empirisme dan aliran nativisme, dimana pembawaan dan lingkungan sama pentingnya, kedua-duanya sama berpengaruh terhadap hasil perkembangan anak didik.¹⁸

Demikian juga menurut Edwi Arief, teori konvergensi merupakan gabungan dari kedua teori, yaitu nativesme dan teori empirisme yang menyatakan bahwa pembawaan dan pengalaman memiliki peranan dalam mempengaruhi dan menentukan perkembangan individu.¹⁹

Teori konvergensi, menyebutkan bahwa perkembangan manusia baik dasar (bakat, keturunan) maupun lingkungan, sama-sama mempunyai peranan yang penting. Bakat sebagai disposisi telah ada pada masing-masing individu yang kemudian bakat tersebut dapat terealisasikan dengan nyata apabila sesuai dengan kebutuhan untuk berkembangnya dasar tersebut.²⁰

Dalam teori konvergensi bakat yang dibawa pada waktu anak dilahirkan tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang baik sesuai dengan perkembangan bakatnya. Sebaliknya, lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan perkembangan anak yang optimal kalau memang pada diri anak tidak dapat bakat yang diperlukan untuk mengembangkannya. Karena itu disebut teori konvergensi artinya memusat ke satu titik. Sehingga teori konvergensi, pendidikan mungkin dilaksanakan, pendidikan diartikan sebagai pertolongan yang diberikan lingkungan kepada anak didik untuk

¹⁷Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 15

¹⁸Jumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang: 2004), hlm. 61

¹⁹Edwi Arief Sosiawan, *Manusia dan Perkembangannya*, (<http://www.edwis.com>, online), diakses tanggal 5 Pebruari 2011.

²⁰Sumadi Suryabrata, *Psikologi Perkembangan*, Edisi IV, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001), hlm. 19.

mengembangkan potensi yang baik dan mencegah potensi yang kurang baik. Oleh karena yang membatasi pendidikan adalah pembawaan dan lingkungan.

Sementara menurut W. Stern, disebut teori konvergensi (konvergen artinya memusat ke satu titik), jadi menurut teori konvergensi :

- a. Pendidikan mungkin dilaksanakan
- b. Pendidikan diartikan sebagai pertolongan yang diberikan lingkungan kepada anak didik untuk mengembangkan potensi yang baik dan mencegah berkembangnya potensi yang kurang baik
- c. Yang membatasi hasil pendidikan adalah pembawaan dan lingkungan.²¹

Dari pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa teori konvergensi adalah suatu teori yang berkeyakinan baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan andilnya sama besar dalam menentukan perkembangan dan pertumbuhan manusia dimasa depan dimana pembawaan dan lingkungan membatasi hasil pendidikan.

1. Teori Konvergensi Dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan lingkungan yang menjadi tempat terlibatnya individu yang saling berinteraksi. Dalam interaksi antar-individu ini baik antara guru dengan para siswa maupun antara siswa dengan siswa lainnya, terjadi proses dan peristiwa psikologi. Peristiwa dan proses psikologi ini sangat perlu untuk dipahami dan dijadikan landasan oleh para guru dalam memperlakukan para siswa secara tepat.

Paham konvergensi ini berpendapat, bahwa di dalam perkembangan individu itu baik dasar atau pembawaan maupun lingkungan memainkan peranan penting.²² Bakat sebagai kemungkinan telah ada pada diri individu, akan tetapi bakat yang sudah tersedia itu perlu menemukan lingkungan yang sesuai supaya dapat berkembang.

Apabila ia hidup pada lingkungan yang baik maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik dan sebaliknya apabila ia hidup pada lingkungan yang kurang baik maka ia akan hidup dan berkembang menjadi anak yang kurang baik pula. Sehingga lingkungan pendidikan yang di dalamnya

²¹Ismatika, *Teori-teori Dalam Ilmu Pendidikan*, (<http://blog.unsri.ac.id>, online), diakses tanggal 9 Pebruari 2011.

²²Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2002, Cet. 11, hlm. 180

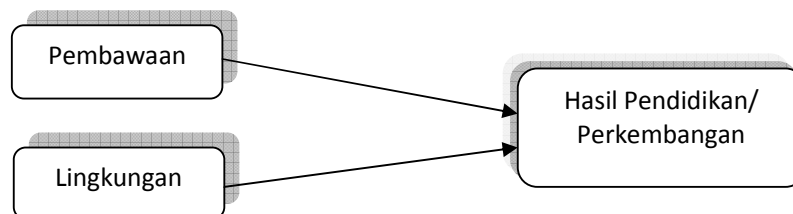
terdapat para pendidik berperan penting bagi perkembangan anak karena pendidikan yang menentukan baik buruknya anak. Tanpa pendidikan anak tidak akan bisa berkembang karena pendidikan merupakan proses perkembangan bagi anak.

Menurut Bintarinoors, teori konvergensi dalam pendidikan berarti bertemunya bakat dan pengaruh lingkungan sehingga apa yang kita lihat pada anak merupakan pertemuan ini. Oleh karena pendidikan dan atau lingkungan tidak akan berhasil dengan baik manakala pada diri anak tidak ada pembawaan yang mendukungnya.²³

Langeveld sebagaimana disitir oleh Sumadi, mencoba menemukan hal-hal apa yang memungkinkan perkembangan anak itu menjadi orang dewasa, ia menemukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Justru karena anak itu adalah makhluk hidup (makhluk biologis) maka dia berkembang
- b. Bahwa anak itu pada waktu masih sangat muda adalah sangat tidak berdaya, dan adalah suatu keniscayaan bahwa dia perlu berkembang menjadi lebih berdaya
- c. Bahwa kecuali kebutuhan-kebutuhan biologis anak memerlukan adanya perasaan aman, karena itu perlu adanya pertolongan atau perlindungan dari orang yang mendidik.
- d. Bahwa di dalam perkembangannya anak tidak pasif menerima pengaruh dari luar semata-mata, melainkan ia juga aktif mencari dan menemukan.²⁴

Pendapat tersebut dapat dipahami, bahwa anak adalah makhluk hidup yang berkembang, ia masih muda dan perlu berkembang, ia juga membutuhkan rasa aman, pertolongan, dan hanya pada pendidik mereka dapat berkembang. Sementara Willem Stern berpendapat, bahwa pembawaan dan lingkungan merupakan dua garis yang menuju kepada suatu titik pertemuan (garis pengumpul). Hasil pendidikan/perkembangan digambarkan sebagai berikut²⁵ :



²³Bintarinoors, *Aliran Klasik dan Aliran Baru Dalam Pendidikan*, (<http://bintarinoors.wordpress.com>, online), diakses tanggal 9 Pebruari 2011.

²⁴Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 181-182

²⁵Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, hlm. 62.

Oleh karena itu, perkembangan pribadi sesungguhnya merupakan hasil proses kerjasama antara potensi *hereditas* (internal), dan lingkungan, serta pendidikan (*eksternal*). Interaksi antara pembawaan dan lingkungan (termasuk pendidikan) akan mencapai hasil yang diharapkan, apabila anak menemukan sendiri peranan seara aktif di dalam mencernakan segala pengalaman yang diperolehnya.

Menurut Djumransjah, teori konvergensi dalam pendidikan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pendidikan itu serba mungkin diberikan kepada anak didik
- b. Pendidikan diartikan sebagai pertolongan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan mencegah pembawaan yang buruk.
- c. Hasil pendidikan tergantung kepada pembawaan dan lingkungan.²⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembawaan dan lingkungan sebagai faktor yang ikut menentukan dalam proses pendidikan yang harus diketahui oleh para pendidik khususnya. Karena faktor tersebut terkadang menjadi penghambat dalam pendidikan.

2. Implementasi Teori Konvergensi dalam Pendidikan

Dalam praktik pendidikan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh masing-masing pendidik adalah berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik sehingga terjadi perubahan perilaku. Sepanjang perkembangan anak, pendidik menginginkan agar anak didiknya pandai berbicara, membaca, berhitung, bertambah cerdas dan lain sebagainya, sebagaimana potensi yang dibawanya sejak lahir.

Seperti yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq;



²⁶ Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, hlm. 63

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam. Dan mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. “(Al-‘Alaq: 1-5)²⁷

Dalam aktivitas pendidikan itu ada beberapa faktor pendidikan yang membentuk pola interaksi atau faktor yang saling mempengaruhi, diantaranya yaitu: pendidik, peserta didik, isi/bahan, cara/metode, situasi lingkungan dan tujuan pendidikan. Keenam faktor pendidik tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Apabila salah satu saja dari keenam faktor tersebut tidak terpenuhi maka hasil dari pendidikan tersebut tidak akan bisa berhasil dengan baik. Oleh karena itu supaya tujuan pendidikan dapat tercapai, maka keenam komponen itu harus saling berhubungan dan bekerjasama dengan baik.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar. Karena itu bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan kedua, bertugas mengembangkan potensi dan bakat anak didik agar mereka memiliki kecerdasan dan keterampilan, yang kemudian diterapkan di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan ketiga merupakan tempat dimana seseorang menerapkan dan mengembangkan potensinya.

Dalam perkembangan anak didik, selalu terjadi interaksi antara faktor ajar dan faktor dasar, faktor indogen dan faktor eksogen, faktor-ekstern dan faktor intern serta faktor lingkungan dan faktor pembawaan sebagaimana hukum konvergensi.²⁸ masing-masing pasangan tersebut saling mempengaruhi. Akan tetapi dalam implementasinya ada yang menganggap bahwa yang lebih dominan itu adalah faktor dasar (keturunan) atau pembawaan dari pada faktor lingkungan yaitu ahli-ahli psikologi konstitusional. Ada pula yang menganggap bahwa yang

1079 ²⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 2005), hlm.

²⁸ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2001), hlm. 219.

lebih berpengaruh dalam perkembangan anak adalah lingkungan. Pendapat ini banyak sekali pengikutnya terutama dari Inggris dan Amerika Serikat.²⁹

Satu kenyataan bahwa perkembangan pendidikan manusia memang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor pembawaan. Suatu contoh, pada IQ (kecerdasan) seseorang, anak yang memiliki IQ tinggi disertai lingkungan yang sesuai, maka dalam pendidikannya pun akan berhasil dengan baik. Sebaliknya, anak yang berpembawaan IQ rendah biarpun lingkungan baik, tetap saja akan terlihat perbedaannya terutama dalam hal pemikirannya.

Dilihat dari fungsinya, pembawaan dan lingkungan menurut Henry E. Garret dalam Zakiah, mengatakan sebagai berikut :

“...it appears to be true that heredity determines what man can do, environment what he does do within the limits imposed by heredity” Maksudnya bahwa pembawaan dan lingkungan bukanlah hal yang bertentangan melainkan saling membutuhkan.³⁰

Pendidik yang mempunyai tugas untuk mendidik dan mengarahkan anak didik seharusnya mengetahui dan sadar akan potensi yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, sehingga dalam mengarahkan akan menjadi lebih mudah. Akan tetapi dalam kenyataan, kebanyakan para pendidik dalam mengasuh anak didik sering sekali mengabaikan potensi yang ada pada anak didik, sehingga menghambat perkembangan dan menjadikan matinya bakat yang telah dibawa sejak lahir. Usaha-usaha tersebut di atas diharapkan dapat membantu perkembangan potensi (pembawaan) yang telah ada pada diri anak sejak anak itu dilahirkan demi tercapainya tujuan dan keberhasilan pendidikan.

Dengan demikian implikasi teori konvergensi dalam pendidikan memberikan kemungkinan bagi pendidik untuk dapat membantu perkembangan individu sesuai dengan apa yang diharapkan, namun demikian pelaksanaan harus tetap memperhatikan faktor-faktor hereditas peserta didik, kematangan, bakat, kemampuan, keadaan mental dan sebagainya.

²⁹ Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang, Bina Utama, 2003), hlm 35.

³⁰ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.